

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Ilmu Tajwid

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas manusia yang terus menerus dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak bisa hidup dan berkembang jika tidak belajar dan tidak diajar oleh manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, belajar sebenarnya telah tertanam dalam naluri setiap insan yang tidak dapat dilihat dengan nyata.¹ Dalam konsep ini maka belajar sesungguhnya naluri yang ada dalam diri setiap manusia untuk mewujudkan keinginan secara terus menerus hingga mencapai apa yang diharapkannya.

Sedangkan pembelajaran adalah proses untuk menjadikan seseorang belajar.² Di dalam proses tersebut ada unsur-unsur yang tidak bisa dipindahkan ialah adanya belajar dan adanya sumber belajar serta guru yang mengajar. Ketiga unsur tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam pembelajaran harus terdapat sebuah perubahan. Oleh sebab itu pembelajaran yang berhasil ialah pembelajaran yang mampu mengubah subjek belajar lebih baik. Dalam konteks ini, Kimle dan Gramezy berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh hasil praktik yang berulang-ulang. Sehingga dalam konsep tersebut,

¹ Muhammad Tabroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 17.

² Ibid.

pembelajaran memiliki kunci bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan hanya diajarkan.

Sadiman, dkk. menyatakan:

“Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.”³

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Pengertian Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid secara bahasa, kata *tajwid* bentuk masdar yang berasal dari *fi'il madhi* dari kata *jawada* yang berarti “membaguskan”, “memperindah”, dan “memberikan dengan baik”.⁴

Secara terminologis, ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memberi hak huruf dan *mustahaq* nya baik yang berkaitan dengan *sifat*, *mad* dan lain sebagainya seperti *tarqiq* dan *tafkhim* serta selain keduanya.⁵ Jadi ilmu tajwid adalah membaguskan bacaan, huruf-huruf,

³ Arief Sadiman, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan* (Jakarta: Rajawali, 1986), 2.

⁴ Acep Lim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), 3.

⁵ Ahmad Annawi, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 17.

kalimat-kalimat al-Qur'an satu persatu dengan teratur perlahan dan tidak terburu-buru dengan hukum tajwid.⁶

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Daurah Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, lafadz tajwid menurut bahasa artinya membaguskan, sedangkan menurut istilah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَ مُسْتَحَقَّهُ

“Mengeluarkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluar)nya dengan memberikan hak (sifat asli) dan mustahaknya (sifat yang nampak sewaktu-waktu)”.⁷

Secara garis besar pokok bahasan atau ruang lingkup pembelajaran ilmu tajwid dapat dibagi menjadi dua bagian⁸, yaitu:

1. *Haq al-huruf*, yaitu segala sesuatu yang lazim (wajib ada) pada setiap huruf. Huruf ini meliputi sifat-sifat huruf dan tempat-tempat keluarnya huruf. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara atau bunyi yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.
2. *Mustahaq al-huruf*, yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. *Mustahaq al-huruf* meliputi hukum-hukum seperti *idhar*, *ikhfa'*, *iqlab*, *idgham*, *qalqalah*, *ghunnah*, *tafkhim*, *tarqiq*, *mad*, *waqaf* dan lain-lain.

Ketepatan pada tajwid dapat diukur dari pelafalan huruf-huruf al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf, *makhraj* dan *sifat* huruf dan lain sebagainya. Dalam membaca al-Qur'an tidak

⁶ Syafi'i Mas'ud, *Buku Tajwid* (Semarang: Semarang Press: 1976), 2.

⁷ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014), 13.

⁸ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai* (Jakarta: Amzah, 2008), 15.

lepas dari tajwid, karena dikhawatirkan akan mengubah makna kata dalam al-Qur'an yang menjurus pada salah paham dan penyimpangan dari tujuan Allah dan Rasul-Nya. Bacaan yang baik dan benar akan berpengaruh pada pembaca maupun pendengar, dalam memahami makna-makna al-Qur'an dan membuka tabir mukjizat yang ada di dalamnya. Baik di dalam kekhushyuan (ketaatan) ataupun kerendahan hatinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tajwid berarti rangkaian aturan yang mengatur tentang cara membaca huruf, kalimat supaya bacaan menjadi teratur dan sesuai menurut kaidah yang telah ditentukan.

3. Hukum dan Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

a. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid yang dikutip oleh Ahmad An-Nuri dalam kitab *Hidayatul Mustafid* adalah *fardhu kifayah*, namun praktek pengamalannya (membaca dengan tajwid) adalah *fardhu 'ain*, bagi setiap muslim dan muslimah yang *mukallaf*.⁹

Hukum mempelajari tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *fardhu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif. Artinya mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu tajwid, maka berdosa kaum itu.¹⁰

⁹ Syech Muhammad Mahmud, *Hidayatul Mustafid Fii Ahkamit Tajwid* (Semarang: Pustaka Al-Awwaliyah, 2011), 10.

¹⁰Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2005), 6.

Wahyudi menambahkan tentang hukum mempelajari ilmu tajwid yaitu:

“Kalau ada dalam suatu daerah ada seseorang yang menguasai ilmu tajwid maka bagi yang lainnya tidak menanggung dosa, kalau sampai tidak ada maka seluruh kaum muslimin di daerah tersebut menanggung dosa”.¹¹

Adapun hukum membaca al-Qur’an dengan menggunakan aturan tajwid adalah *fardhu ‘ain* atau merupakan kewajiban pribadi, karenanya apabila seseorang membaca al-Qur’an tidak menggunakan ilmu tajwid, hukumnya berdosa. Artinya bagi seorang yang mukallaf baik laki-laki atau perempuan harus membaca al-Qur’an dengan tajwid, kalau tidak maka dia berdosa.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, sedang hukum membaca al-Qur’an dengan memakai ilmu tajwid adalah *fardhu ‘ain*.

b. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Menurut Rauf tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lisan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur’an. Kesalahan dalam al-Qur’an disebut dengan istilah *lahn*. *Lahn* dibagi menjadi dua yaitu:¹³

¹¹ Ibid.

¹² Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2008), 6.

¹³ Abdul Aziz Abdur Ra’uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Qur’an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, 21.

- 1) *Lahn Khofi* (samar) yaitu kesalahan yang terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam al-Qur'an baik yang dapat berubah arti ataupun tidak, sehingga menyalahi '*urf qurra* (seperti '*ain* dibaca *hamzah* atau merubah harakat).
- 2) *Lahn Jali* (jelas) yaitu kesalahan yang terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam al-Qur'an yang menyalahi '*urf qurra*, namun tidak sampai merubah arti. Seperti tidak membaca *ghunnah*, kurang panjang dalam membaca *mad wajib muttasil*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an secara *fasih* sesuai yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw., dan juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab al-Qur'an.

4. Konsep Dasar Ilmu Tajwid

Konsep dasar ilmu tajwid meliputi *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan *sifatul huruf* (karakter bunyi huruf).

a. Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Dalam materi *makharijul huruf* ini yang ditegaskan adalah cara membunyikan huruf *hija'iyah* sesuai dengan tempat keluar huruf.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa secara *global makhraj* huruf ada 5

¹⁴ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'anil Karim* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), 21.

tempat yaitu: *Al-Jauf* (ruangan mulut), *Al-Halq* (tenggorokan), *Al-Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir), dan *Al-Khaisyum* (pangkal hidung).¹⁵

b. Sifat-Sifat Huruf

Menurut pendapat Ahmad Munif dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an, Tilawah, dan Cara Menghafalnya*, menyebutkan bahwa sifat-sifat huruf adalah alamat atau tanda-tanda yang membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya dalam pendengaran.¹⁶

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf *hija'iyah* yang keluar dari mulut kita semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf al-Qur'an, karena huruf yang sudah tepat makhrajnya belum dapat dipastikan kebenarannya sudah sesuai dengan sifat aslinya.¹⁷

Sifat yang melekat pada huruf *hija'iyah* mempunyai dua bagian yaitu: *Pertama*, *sifat lazim* yaitu sifat-sifat yang tetap dalam masing-masing huruf *hija'iyah*, sifat ini selamanya konstan (tetap), tidak pernah berubah selama huruf tersebut digunakan. Sifat lazim ini terbagi menjadi dua yakni sifat yang mempunyai lawan kata dan sifat yang tidak berlawanan.

Kedua, sifat *'aridh* yaitu sifat-sifat yang baru ada ketika huruf-huruf *hija'iyah* bertemu dengan huruf-huruf tertentu, sifat ini tidak menetap dan selalu berubah menurut perubahan huruf yang ditemui. Pada sifat *'aridh* ini

¹⁵ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis* (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019), 8.

¹⁶ Ahmad Munif Suratmaputra, *Al-Qur'an Tilawah dan Cara Menghafalnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 83.

¹⁷ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, 35.

merupakan ruang lingkup ilmu tajwid, karena yang dimaksud sifat-sifat di sini adalah seperti bacaan *idhar*, *idgham*, *iqlab*, *ikhfa'* dan lain-lain.¹⁸

5. Keutamaan Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia serta utama untuk dipelajari, karena ilmu ini berkaitan dengan *kalamullah* yaitu al-Qur'an, diantara keistimewaannya adalah mempelajari dan mengajarkan. Al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (H.R. Bukhari)¹⁹

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, bisa atau sanggup, sedangkan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuasaan serta kebolehan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya.²⁰ Menurut Hamzah B. Uno definisi kemampuan adalah:

“Sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam pekerjaan atau situasi.”²¹

¹⁸ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Surabaya: Karya Abditama, 1995), 52-53.

¹⁹ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, 3.

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 39.

²¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 129.

Penulis menyimpulkan dari pengertian di atas bahwa yang dimaksud kemampuan dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau keterampilan guru dalam berkomunikasi dengan siswanya. Seorang guru dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran akan tercipta sesuai dengan tujuan pendidikan.

Membaca adalah jembatan menuju pemahaman, pengalaman dan penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²² Membaca bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari al-Qur'an adalah wajib. Sebab al-Qur'an pedoman pokok bagi setiap muslim.

Adapun yang penulis maksud dari kemampuan membaca al-Qur'an di sini adalah potensi siswa dalam menguasai, memahami, dan menerapkan ilmu tajwid pada bacaan al-Qur'an.

Secara etimologi al-Qur'an berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata *قراءة*, yaitu bentuk *mashdar* dari kata *قرأ*. Sedangkan secara terminologi menurut Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang *mu'jiz*, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara *mutawatir*, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²³ Sementara Al-Farmawi mengatakan, bahwa al-Qur'an adalah:

²² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 49.

²³ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekan Baru: Amzah, 2002), 13.

“Cahaya yang diturunkan Allah Swt. melalui malaikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi Saw. sebagai undang-undang yang adil, syari’at yang abadi, pelita yang terang, dan petunjuk bagi kita.”²⁴

Dari uraian pengertian di atas dapat penulis katakan bahwa, pengertian al-Qur’an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril untuk diajarkan kepada umat Islam, yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, dan menjadi suatu nilai ibadah bila orang membacanya.

Dengan demikian kesimpulan dari pengertian kemampuan membaca al-Qur’an dapat diartikan mampu melafalkan beberapa huruf yang terangkai dalam beberapa kata atau ungkapan kalimat yang terdapat di dalam firman Allah Swt. (al-Qur’an) yang disesuaikan dengan kaidah bacaan tajwidnya.

2. Konsep Kemampuan dalam Membaca Al-Qur’an

Pengertian al-Qur’an adalah *kalam* Allah Swt. yang bernilai *mukjizat*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat jibril As. diriwayatkan secara *mutawatir*, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.²⁵

Kemampuan membaca al-Qur’an secara baik dan benar yaitu *fasih* dalam ucapan setiap hurufnya dan *jaudah* (baik) dalam bacaannya merupakan tujuan semula dari pengajaran al-Qur’an di pesantren maupun sekolah.²⁶

²⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 11.

²⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, 1.

²⁶ Departemen Agama R.I., *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 39.

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar adalah kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an dengan memperhatikan semua kaidah dalam hukum tajwidnya. Kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar dan baik juga diapresiasi oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis yang sanadnya oleh Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, Beliau berkata:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ

الْبَرَّةِ (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. Rasulullah Saw., bersabda: “Orang yang mahir membaca al-Qur'an akan bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat.” (H.R. Muslim, 1329)²⁷

3. Dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Adanya pandangan bahwa manusia mempunyai kebutuhan agama yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan kearah kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸ Islam menganjurkan para pemeluknya untuk mempelajari al-Qur'an terutama dalam membacanya. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an, yaitu:

أَنْتُمْ مِمَّا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah sholat ...” (QS. Al-Ankabut [29]: 45)²⁹

²⁷ Yahya bin Syarif Abu Zakaria An Nawawi, *Kitab As Shalah Al Musafirin Wa Qasruha Bab Fadhlul Mahir Fii Qur'an, Juz I*, (Cairo: Daar Al Kheir, 1996), 550.

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

²⁹ QS. Al-Ankabut [29]: 45.

Dasar membaca al-Qur'an bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, ayat al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan umat Islam untuk membaca al-Qur'an.

4. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca al-Qur'an diuraikan sebagai berikut:

a. Kelancaran membaca al-Qur'an

Lancar ialah kencang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih),³⁰ yang dimaksud penulis dengan lancar adalah membaca al-Qur'an dengan fasih dan tidak terputus-putus.

b. Ketetapan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Ilmu tajwid adalah mengucapkan setiap huruf (al-Qur'an) sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya di ucapkan.³¹ Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Adapun hukum membaca al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *fardhu 'ain* atau kewajiban pribadi.³²

c. Kesesuaian membaca dengan makhrajnya.

Sebelum membaca al-Qur'an sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui *makhraj* dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makharijul huruf* adalah membaca huruf-huruf sesuai

³⁰ W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 559.

³¹ Hasanudin AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam Al-quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 118.

³² Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2003), 6.

dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.³³

Secara garis besar *Makhorijul huruf* terbagi menjadi 5, yaitu:

- 1) *Jawf* artinya ruangan mulut.
- 2) *Halq* artinya tenggorokan.
- 3) *Lisan* artinya lidah.
- 4) *Syafatani* artinya dua bibir.
- 5) *Khoisyum* artinya dalam hidung.³⁴

5. Cara Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Didalam bukunya Siti Pramitha Retno Wardhani dengan judul *Step By Step Sukses Membaca Al-Qur'an dengan Tartil* di jelaskan cara meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Talaqi (belajar langsung dengan guru al-Qur'an yang sudah diakui kemampuan ilmunya).
- b. Konsisten hanya menggunakan satu mushaf sampai bacaan lancar dan benar. Dari Abdullah bin Umar ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“(Pada hari kiamat kelak) akan diseru kepada ahli al-Qur'an, bacalah dan teruslah naik, bacalah dengan tartil seperti yang engkau telah membaca dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'I, Ibnu Majah, dan Ibnu Haban).

³³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-quran Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2013), 44.

³⁴ Ahmad Syam Madyan, *Peta Pembelajaran Al-quran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 110.

- c. Mendengarkan murotal seorang syaikh yang bacaannya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Misalnya Syaikh Mishari.
- d. Belajar ilmu tajwid
 - 1) Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah *fardhu kifayah* dan membaca al-Qur'an dengan menggunakan tajwid adalah *fardhu 'ain*.
 - 2) Seorang yang sudah dapat membaca al-Qur'an dengan benar lebih utama walaupun orang tersebut belum menguasai ilmu tajwid. Karena saat orang bertalaqi ia telah mempraktekkan langsung ilmu tajwid tersebut dihadapan gurunya.
 - 3) Hal ini lebih utama dibandingkan seorang yang mampu menguasai ilmu tajwid secara teori, tapi salah ketika membaca al-Qur'an akibat tidak belajar pada seorang guru.
- e. Rajin membaca sendiri
 - 1) Membaca harian dilakukan untuk meningkatkan kualitas: "Prinsipnya kualitas membaca al-Qur'an lebih utama dibandingkan kuantitas (jumlah) lembaran yang dibaca".
 - 2) Membaca al-Qur'an sedikit dengan benar lebih baik daripada membaca al-Qur'an (misal 1 juz) dengan tingkat kesalahan yang banyak.
 - 3) Program membaca satu juz per hari dapat dilakukan setelah seseorang memiliki bacaan lancar dan benar.
- f. Rajin Talaqi³⁵

³⁵ Siti Pramitha Retno Wardhani, *Step By Step Sukses Membaca Al-Qur'an dengan Tartil* (Yogyakarta: Diandra Primamitra Media, 2021), 10-11.

6. Adab Membaca Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang membaca kitab Allah yang mulia dan kalam-Nya yang menjadi *mukjizat*, maka harus mengagungkan kitab-Nya, menjaga hukum-hukum bacaanya, dan bertata krama dengan adab yang sesuai dengan keagungan kalam Tuhannya. Terdapat beberapa adab membaca al-Qur'an menurut kitab *At-Tibyan Fii Aadabi Hamalatil Quran*, yaitu:³⁶

a. Ikhlas

Wajib bagi orang yang membaca al-Qur'an untuk ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.

b. Membersihkan mulut

Jika hendak membaca al-Qur'an hendaknya ia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya dan siwak yang berasal dari tanaman arok lebih utama.

c. Dalam kondisi suci

Sebaiknya orang yang membaca al-Qur'an berada dalam kondisi Suci.

d. Bertayamum, jika tidak mendapat air

Jika orang yang haid atau junub tidak mendapat air untuk bersuci maka hendaknya bertayamum dan setelah itu boleh mengerjakan sholat, membaca al-Qur'an, dan melakukan ibadah lainnya.

³⁶ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani* (Solo: Al-Qowam, 2014), 67-74.

e. Tempat yang bersih

Hendaknya membaca al-Qur'an di tempat yang bersih dan nyaman, mayoritas ulama lebih suka tempatnya dimasjid, karena bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan keutamaan lainnya.

f. Menghadap kiblat

Hendaknya orang yang membaca al-Qur'an diluar shalat membacanya dengan menghadap kiblat.

g. Memulai *qiraah* dengan *ta'awudz*

Ketika ingin membaca al-Qur'an disyariatkan untuk berta'awudz. *Ta'awudz* hukumnya sunah bukan wajib, sunah bagi setiap orang yang membaca al-Qur'an baik saat shalat maupun di luar shalat.

h. Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Hendaknya selalu membaca basmalah di awal setiap surah selain surah At-Taubah.

i. Mentadaburi ayat

Disyariatkan ketika membaca al-Qur'an dalam keadaan khusyuk.

j. Membaca dengan tartil

Hendaknya membaca al-Qur'an dengan tartil.

k. Menghormati al-Qur'an

Termasuk perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan adalah penghormatan terhadap al-Qur'an, yaitu dengan menghindari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang yang lalai.

Itulah uraian mengenai adab, tata cara yang terpenting yang harus dijaga dan diperhatikan, sehingga dengan demikian kesucian al-Qur'an dapat terpelihara dengan sebaik-baiknya.

7. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya. Berdasarkan kitab *At-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran*, ada beberapa keutamaan dalam membaca al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang membaca al-Qur'an sedangkan dia mahir melakukannya, kelak mendapat tempat di dalam surga bersama rasul-rasul yang mulia lagi baik.
- b. Orang yang membaca satu huruf kitab Allah, maka dia mendapat pahala satu kebaikan sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat.
- c. Orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya, Allah memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus dari pada sinar matahari.³⁷
- d. Orang yang membaca al-Qur'an diberikan derajat yang tinggi.
- e. Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama.
- f. Orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri.³⁸

³⁷ Siri Tarbiyyah, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an "At-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran*, 17-20.

³⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanahan Membaca Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2007), 40.

Berdasarkan uraian di atas merupakan keutamaan-keutamaan orang yang membaca al-Qur'an, bahwa orang yang membaca al-Qur'an tergolong seorang ahli ibadah kepada Allah Swt. dan termasuk golongan manusia yang paling baik.

8. Tingkatan Bacaan Al-Qur'an

Tingkatan bacaan al-Qur'an yang diakui oleh ulama qira'at ada empat.³⁹

- a. *At Tartil*, yaitu bacaan lambat, dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan *mentadabburkan*. Bacaan al-Qur'an diturunkan, berdasarkan firman Allah Swt.:

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (الفرقان: ٣٢)

“... dan kami bacakan al-Qur'an dengan tartil.” (QS. Al-Furqan [25]: 32).⁴⁰

- b. *At Tahqiq*, yaitu bacaan yang lebih lambat dari pada tartil, yang lazim digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an dengan sempurna.
- c. *Al Hadr*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan cepat dan tetap mempraktekkan tajwidnya.
- d. *At Tadwir*, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, pertengahan antara *Al Hadr* dan *At Tartil*. Dalil yang mewajibkan mempraktekkan ilmu tajwid dalam setiap bacaan al-Qur'an ialah terdapat pada Surat Al-Muzammil [73] : 4 yang berbunyi:

..... وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل: ٤)

“..... dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (QS. Al-Muzammil [73]: 4).⁴¹

³⁹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, 18.

⁴⁰ QS. Al-Furqon [25]: 32.

⁴¹ QS. Al-Muzammil [73]: 4.

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tinggi kesehatan, indra pendengar, dan indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.

2) Aspek Psikologis (yang bersifat ruhaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Namun diantara faktor-faktor ruhaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁴² Kemampuan atau intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 133.

- (1) Cepat menangkap isi pelajaran.
- (2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- (3) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif.
- (4) Cepat memahami prinsip dan pengertian.
- (5) Sanggup bekerja dengan baik.
- (6) Memiliki minat yang luas.⁴³

Intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya intelegensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk kemampuan membaca al-Qur'an.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁴⁴

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁵ Pada kemampuan membaca al-Qur'an bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya

⁴³ Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 119.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 135.

⁴⁵ Ibid.

seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai membaca al-Qur'an.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau ketagihan yang besar terhadap sesuatu.⁴⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa untuk memenuhi kebutuhan diri maka seseorang akan cenderung menyukai sesuatu hal yang menarik untuk memenuhi kebutuhan itu, jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak didik maka proses belajar mengajar akan menjadi mudah. Apabila minat dalam diri siswa tumbuh maka kemampuan membaca siswapun akan meningkat baik.

e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah.⁴⁷

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal yakni kondisi di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

⁴⁶ Ibid., 136.

⁴⁷ Ibid.

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan, keluarga, dan ketenangan keluarga, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.⁴⁸ Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca al-Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor Pendekatan Belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas merupakan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

⁴⁸ Ibid., 137-138.

⁴⁹ Ibid., 139.

